

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN TAFSIR, TA'WIL, DAN PERBEDAANNYA

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir mempunyai arti yang berbeda-beda menurut konteks dan maksud tertentu. Tetapi untuk menghilangkan kesimpang siuran dan untuk meniadakan kasalah pahaman, karena memberi arti yang berbeda, maka berikut ini dikemukakan arti tafsir menurut bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi)

A. Tafsir Menurut Bahasa (Etimologi)

Dalam pengertian perkataan tafsir menurut bahasa ini para ulama berbeda-beda pendapat sebagai berikut :

- a. Menurut Luis Ma'luf, bahwa kata tafsir adalah isim masdar yang berarti yang berarti pemalingan, penyingkapan, penjelasan, pengarahan. (Ma'luf, 1986 : 583).
- b. Al Alusi mengatakan, bahwa tafsir mengikuti wazan taf'ilun diambil dari kata al fasn yang mempunyai arti keterangan dan kupasan. (Al Alusi, 1987 : 4).
- c. Menurut Syekh Manna' Al Qotthon, perkataan tafsir

itu mengikuti wazan tafsir dari kata fasara yang berarti menerangkan, menyingkap dan menjelaskan makna yang ma'qul. Dalam bahasa Arab perkataan fasra berarti yang sukar, sedang perkataan tafsir berarti menyingkap dan menjelaskan arti yang dimaksud dari lafadz-lafadz yang sulit, sehingga tafsir berarti penjelasan atau keterangan. (Al Gotthon, 1973 :323)

d. Menurut penjelasan Ibnu Manzur didalam kitabnya Lisan Al Araby, perkataan tafsir itu berarti mengungkapkan sesuatu perkataan yang tertutup yaitu sesuatu yang samar, maka tafsir berarti mengungkapkan maksud dari suatu lafad yang sukar. (Mansur, VII, tt : 361).

e. Menurut Al Zarkasyi bahwa lafadz tafsir berasal dari kata al Tafsirah yaitu alat yang dipergunakan oleh para dokter untuk memeriksa orang yang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan. (Al Zarkasyi, II 1957 : 147)

f. Kata tafsir menurut Al Suyuthi adalah mengikuti wazan taf'il yang berasal dari data al fasru, yang berarti menerangkan dan meyingkap. (Al Suyuthi, II tt : 173)

g. Al Zarqany menerangkan, kata tafsir berarti kete

rangan dan penjelasan. (Al Zargany, II tt :3).

h. Al Zahaby dalam kitabnya Al Tafsir wal mufasssirun yang berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan arti tafsir sendiri adalah menyingkap arti yang dimaksudkan dari lafadz yang musykil. (Al Zahaby I, 1976 : 13)

Dari semua pendapat tersebut diatas, ternyata bahwa sekalipun diantara mereka ada yang berbeda pendapat dalam menerangkan kata asal dari lafadz tafsir itu, tetapi sebetulnya semuanya sependapat bahwa perkataan tafsir itu menurut bahasa berarti keterangan, penjelasan atau kupasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata-kata yang sukar.

Dalam Al Qur'an hanya terdapat satu ayat yang mengandung pengertian tafsir, yang berarti penjelasan atau keterangan. Firman Allah dalam surat Al Furqan, ayat 33 sebagai berikut :

ولايأتونك بمثل الا جئناك بالحق واحسن تفسيراً: الفرقان: ٣٣

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (mem bawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Depag RI, 1989 : 564).

Setelah dikemukakan pengertian tafsir menurut bahasa (etimologi) diatas, maka kini perlu diketahui

pengertian tafsir menurut istilah (Terminologi)

B. Pengertian tafsir menurut Istilah (terminologi)

Pengertian tafsir menurut istilah (terminologi) belum terdapat kesatuan pendapat diantara ulama (mufassssirin) didalam memberikan batasan/definisi. Para ulama ada yang memberikan definisi yang panjang lebar dan ada yang singkat. seperti berikut ini :

a. Imam jalaluddin A Suyuthi mendefinisikan sebagai berikut :

التفسير هو علم نزول الآيات وشوئها وأقاصيها وأسباب
النزول فيها ثم ترتيب مكياها ومدنيها ومحكمها ومتشابهها
وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها
ومفسرها وحلا لها وحرمها ووعداها وعيدها وأمرها ونهيها
وغيرها وأمثالها

"Tafsir itu ialah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makkiyah dan Madaniyah, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan masuknya, khusus dan umumnya, mutlak dan muqoiyadnya, mujmal dan mufasssarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai ungka pan-ungkapan dan perumpamaannya. (Al Suyuthi, II tt : 174)

b. Menurut Imam Al Zarqany, mengatakan :

التفسير في الاصطلاح : علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله بقدر طاقة البشرية

"Tafsir menurut istilah ialah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang Al Qu'an karim dari segi petunjuknya kepada apa yang dimaksud oleh Allah SWT, menurut kemampuan manusia". (Al Zargany, II tt, 3)

c. Menurut Al Syaikh Al Jaza'iry :

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستقلة عند السامع
بما هو أفصح عنده بما يرادفه أو يقاربه أو له دلالة عليه
بأحدى طرق الدلالات

"Tafsir, pada hakikatnya ialah : mensyarahkan lafadz yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu ada kalanya menyebut muradifnya, atau mendekainya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui sesuatu atujuan adalah (petunjuk)". (Al Syaikh Tahir Al Jaza'iry sebagaimana dikutip Ash Shiddieqy, 1990 :179).

d. Kata Al Kilby dalam Tashiel :

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والافصاح بما يقتضيه
بنصه أو اشارته أو نجوته

"Tafsir itu ialah : mensyarahkan Al Qur'an, menerangkan makna dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyaratnya atau dengan najuahnya" (Al Kilby sebagaimana dikutip Ash Shiddieqy, 1990 : 178).

e. Al Zarkasyi dalam Al Burhan memberikan devinisi :

التفسير بيان معاني القرآن واستخراج احكامه وحكمه

"Tafsir, itu ialah : menerangkan makna-makan Al Gur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya". (Al Zarkasyi, I 1957 : 13)

f. Abu Hayyan juga mendefinisikan, sebagai berikut :

التفسير: علم يبحث عن كيفية النطق بالفاظ القرآن
ومدلولاتها واحكامها الافرادية ومعانيها التي تحمل
عليها حالة التركيب وتممات ذلك

"Tafsir ialah : Ilmu yang membahas tentang cara cara mengucapkan lafadz-lafadz Al Qur'an, petunjuk petunjuk lafadznya, hukum-hukumnya, baik yang mufrad ataupun yang tersusun, dan menjelaskan makna makna yang dibawa oleh lafadz-lafadz itu ketika dalam susunan dalam redaksi, serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu" (Abu hayyan sebagaimana dikutip Al Suyuthi II tt : 174).

g. Al Jurjany memberi definisi sebagai berikut :

التفسير في الاصل الكشف والاطهار وفي الشرع توضيح معنى الآية
شأ نها وقصتها والسبب الذي نزلت فيه بلفظ يدل عليه

"Tafsir pada dasarnya ialah membuka dan melahirkan dan pada istilah syara', ialah , menjelaskan makna ayat, urusannya, kisah-kisahannya, sebab karena diturunkannya ayat dengan lafadz yang menunjuk kepadanya secara terang". (Al Jurjany, tt : 63)

Memperhatikan definisi diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa tafsir ialah ilmu yang menguraikan Al Qur'an dari segala seginya, baik dari segi historis, hukum, hikma baik yang tersurat dari teksnya maupun yang tersirat, atau dari lafadz mufrad, musytaraknya, atau untuk membahas isi kandungan Al Qur'an dari segi petunjuknya kepada apa yang dimaksud

oleh Allah SWT menurut kadar maupun manusia guna mencapai kebahagiaan dunia maupun kelak nanti di akhirat

2. Pengertian Ta'wil

A. Pengetertian ta'wil menurut bahasa (etimologi)

Ta'wil menurut bahasa dari akar kata "al 'aulu" (الاول) berarti "al rujuu'" (الرجوع) yaitu kembali. Dan apabila diambil dari asal kata "iyalah" yaitu mendudukan perkataan pada tempatnya. (Al Alusi, I 1987 : 4)

Ada juga yang mengatakan, diambil dari akar kata "ail" yang berarti "memalingkan", yakni : memalingkan ayat dari makna yang dhahir kepada sesuatu yang dapat diterima olehnya. (Ash Shieddieqy, 1990 : 181).

B. Pengertian ta'wil menurut istilah (terminologi)

Didalam memberikan definisi/pengertian takwil dalam istilah (terminologi), menurut ulama adalah :

a. Al Jurjany berkata :

صرف اللفظ عن معناه الظاهرة الى معناه يحتمله
اذا كان المحتمل الذي يراه موافقا لكتاب والسنة

"Takwil, ialah : memalingkan lafadz dari makna yang dhahir kepada makna yang muhtamil, apabila makna yang muhtamil itu tidak berlawanan dengan Al Qur'an dan Al Sunnah". (Al Jurjany, tt : 50)

b. Tak'wil menurut istila ulama salaf yang mempunyai dua pengertian sebagai berikut. :

1. تفسير الكلام ببيان معناه سواء وفق ظاهرة ام خالفه

"Menafsirkan kalimat dan menerangkan maknanya, baik sesuai dengan lahirnya kalimat atau tidak". (Faudah 1987 : 4)

Berdasarkan devinisi diatas, maka ta'wil dan tafsir adalah dua kata yang mempunyai persamaan makna (mu fadif) pengertian seperti inilah yang diberikan oleh Imam Mujahid (wafat 103 H) dalam ucapannya :

ان العلماء يعلمون بتاويله

"Sesungguhnya para ulama itu mengetahui ta'wilnya"

Dan pengertian seperti ini pula yang dihendaki oleh Ibnu jarir Al Thabary dalam tafsirnya :

القول في تاويله قوله تعالى كذا وكذا

"Pendapat dalam menjelaskan firman Allah ta'ala itu adalah begini dan begitu".

Dan dalam ucapannya :

اختلاف اهل التاويل في هذه الآية

"Perselisihan faham ahli ta'wil dan dalam ayat ini" dan sebagainya, sebab yang dimaksud ialah penafsirannya." (Al Zahaby, I, 1976 : 17).

2. هو نفس المراد بالكلام فان كان الكلام طلبا كانتا ويله
نفس الفعل المطلوب وان كان خبرا كانتا ويله نفس الشيء
المخبر به.

"Ta'wil ialah : esensi dari apa yang dikehendaki oleh suatu kalimat. Maka apabila kalimat itu berupa tuntutan, maka ta'wilnya adalah esensi dari perbuatan yang dituntut. Dan jika berupa rangkaian kalimat berita maka ta'wilnya adalah esensi dari sesuatu yang diberitahukan". (Faudah, 1987 : 5)

- c. Adapun menurut ulama mutaakhirin, para ahli fiqh, ahli ilmu kalam, ahli hadits dan ahli tasawuf, ta'wil ialah :

التعويل هو صرف اللفظ عن المعنى الراجح الى المرجوح
لدليل يقترب به

"Ta'wil ialah memalingkan lafadz dari makna yang rajih kepada makna yang marjuh karena ada dalil yang menghendaki" .

Menurut ulama mutaakhirin penta'wil itu dituntut dengan dua hal, yaitu :

1. Ia menerangkan beberapa makna yang terkandung oleh lafadz itu, dan ia mengatakan bahwa makna yang dipilihnya itulah yang dikehendaki oleh lafadz tersebut. .
2. Ia menerangkan dalil yang mewajibkan untuk memalingkan pengertian lafadz dari makna yang rajih kepada makna yang marjuh/lemah. Jika tidak demikian, maka

ta'wilitu rusak atau mempermainkan nash nash yang ada. (Amanah, 1993 : 249).

Diantara definisi yang pertama, kedua dan ketiga, nampak jelas perbedaannya. Yang pertama : tadi berarti menafsirkan, mengarahkan, mengulas, menganalisa dan menerangkan secara luas. Maka yang demikian itu berada dalam hati maupun dalam ucapan lisan maupun hati. Sedang makna yang kedua, ta'wil ialah keterangan wujudnya itu sendiri, yang hanya dalam lahir, tidak dalam bathin. Sedang yang ketiga ialah, ta'wil memalingkan lafadz dari makna yang rajih kepada makna yang marjuh karena ada dalil yang menghendaki.

Karena dari tiga pengertian diatas diambil garis besarnya maka ada dua macam ta'wil :

- a. Ta'wil dalam arti luas/umum, yaitu yang mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian tafsir.
- b. Ta'wil dalam arti sempit, atau khusus, yaitu yang pengertiannya berbeda dengan pengertian tafsir.

3. Perbedaan tafsir dan ta'wil

Ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama tafsir mengenai pengertian tafsir dan ta'wil, namun keduanya itu secara selintas ada juga persamaannya yaitu : sama-sama menerangkan ayat-ayat Al Qur'an.

Bila diantaranya ditinjau secara mendalam, terdapatlah perbedaan pengertian diantara keduanya.

Para ulama ada yang berpendapat bahwa tafsir lebih luas dari pada ta'wil. Tafsir mencakup ta'wil, sedangkan ta'wil tidak dapat mencakup tafsir. Lebih jelasnya berikut ini pendapat para ulama :

Kata 'Ubaidah : "Tafsir dan ta'wil semakna". ("Ubaidah sebagaimana dikutip Ash Shiddieqy, 1990 : 181).

Imam Abu Thalib Al Tsa'labi berkata : "tafsir adalah penjelasan mengenai pemakaian arti kata, apakah secara harfiah ataukah secara kiasan, seperti misalnya al shirath tafsirnya adalah al thariq (jalan); dan al shayyib tafsirnya al mathar (hujan)".

Sedangkan "ta'wil" ialah tafsiran atas isi (kandungan) lafadz sebagaimana telah dijelaskan di muka, lafadz "ta'wil" itu diambil dari kata "al 'awlu" yaitu kembali (الرجوع) kepada kesudahan suatu perkara. Maka "ta'wil" ialah pemberitahuan tentang hakekat dari apa yang dimaksud dan tafsir ialah pemberitahuan tentang petunjuk mengenai apa yang dimaksudkan. Karena sesungguhnya lafadz itu dapat mengungkapkan apa yang dimaksudkan, dan pengungkapannya merupakan petunjuk, contohnya : firman Allah SWT dalam surat Al Fajr ayat

ان ربك لبالمرصاد. الفجر: ١٤

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi". (Depag RI, 1989 : 1058)

Tafsirnya adalah, bahwasannya Allah senantiasa dalam mengintai-intai memperhatikan keadaan hambaNya. Adapun ta'wilnya ialah menakutkan manusia dari terbelai dari lengah mempersiapkan yang perlu. (Abu Thalib Al Tsalahi sebagaimana dikutip Al Suyuthi, II tt : 173).

Kata Al Raghib Al Asfahany : Tafsir lebih umum dari ta'wil. Dia lebih banyak dipakai mengenai kata-kata tunggal. Sedang ta'wil lebih banyak dipakai mengenai makna dan susunan kalimat. (Al Raghib Al Asfahany sebagaimana dikutip Al zahaby, I 1976 : 19).

Kata sebagian ulama : tafsir menerangkan makna lafadz yang tak menerima banyak makna, lantaran ada dalil-dalil yang menhendaki.

Al Maturidy : "Tafsir ialah, menetapkan apa yang dikehendaki oleh ayat (lafadz) dan dengan sungguh sungguh menetapkan. Demikianlah yang dikehendaki Allah. Maka jika ada dalil yang membenarkan penetapan itu, dipandanglah tafsir yang shahih. Kalau tidak, dipandanglah yang berdasar fikiran yang tidak

dibenarkan. Ta'wil ialah, mentarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (lafadz), yakni salah satu muhtamilat, dengan tidak meyakini bahwa demikianlah yang sungguh-sungguh dikehendaki Allah SWT". (Al Maturidy sebagaimana dikutip Al Suyuthi, II tt : 173).

Ada juga ulama yang menerangkan bahwa sesuatu yang jelas diterangkan dalam Al Qur'an atau Al Sunnah, itulah yang dinamai tafsir. Dan tidak boleh bagi seseorang menjalankan ijtihadnya lagi mengenai ayat-ayat atau sunnah-sunnah yang telah terang tegas itu. Dan sesuatu yang diistimbatkan oleh ulama-ulama yang mengetahui baik ilmu-ilmu alat, itulah yang dinamai ta'wil.

Kata segolongan ulama pula : "Tafsir berpaut dengan dirayat. Hal ini mengingatkan, bahwa tafsir dinukilkan dengan apa dinukulkan dari sahabat, sedang ta'wil difahamkan dari ayat yang mempergunakan undang-undang bahasa Arab. Firman Allah Al An'am ayat 96 :

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ الْإِنْعَامُ: ٩٦

"... Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup..." (Depag RI, 1989 : 203).

Maka jika dikatakan bahwa yang dikendaki oleh ayat ini, mengeluarkan burung dari telur, dinamailah

ia tafsir. Dan jika dikatakan bahwa yang dikehendaki, mengeluarkan yang 'alim dari yang bodoh, atau yang beriman dari yang kafir, dinamailah ia ta'wil.

Kata Al Baghawiy : "Tafsir itu, ialah memperkatakan sebab-sebab turun ayat, keadaannya-keadaannya, dan kisah-kisahannya".

Maka mengenai urusan-urusan ini tiada diperbolehkan kita mempergunakan selain dari sam'y (pendengaran - nukilan) saja, sesudah dibenarkan datangnya nukilan itu dengan jalan akal.

Adapun ta'wil ialah : "memalingkan ayat kepada sesuatu makna yang sesuai dengan makna yang sebelumnya dan makna yang demikian itu diterima pula oleh ayat, serta tiada bersalahan dengan sesuatu ayat, atau sunnah yang dihasilkan oleh istimbat. (Al Baghawiy sebagai mana dikutip Al Zahaby, I 1976 : 5).

Namun menurut Al Gotthon ta'wil berbeda dengan tafsir, bila kata ta'wil dimaksudkan mengenai hakekat yang dikehendaki oleh suatu kalam (حقیقة الكلام). Dalam pengertian yang berbeda, tafsir adalah uraian dan penjelasan kalam (شرح وایضاح الكلام), sedangkan dimaksudkan dengan ta'wil adalah kenyataan yang terdapat diluarnya (نفس الامور الموجودة في الخارج). (Al Gotthon, 1973 : 327). Misalnya ungkapan ayat.

Artinya : atau bersentuhan dengan wanita
 tafsir terhadap ayat ini adalah menjelaskan tentang
 keadaan bersentuhan, sedangkan ta'wil adalah kejadian
 persentuhannya.

Al Maraghi berpendapat bahwa : ta'wil lebih
 banyak digunakan terhadap ayat-ayat yang mutasyabihat
 (mengenai hal-hal yang abstrak), sedangkan tafsir
 lebih banyak digunakan terhadap ayat-ayat yang
 muhkamat (real). Al Maraghi sebagaimana dikutip
 Murtafik, 1992 : 4)

Didalam Al Qur'an kata tafsir hanya disebut
 satu kali, yaitu dalam surat Al Furqan ayat 33 :

ولاي تأتوك بمثل الا جاءنا بك الحق واحسن تفسير الفرقان: ٣٣

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu
 (membawa) masal(perumpamaan), kecuali kami datangkan
 kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik
 tafsirnya (penjelasannya)". (Depag RI, 1989 : 562).

Sedangkan kata ta'wil disebutkan 14 kali yaitu
 dalam ayat-ayat tersebut dibawah ini.

a). Dua kali dalam surat Al Kahfi, yaitu ayat 78 dan 82

قال هذا فراق بيني وبينك ساء ويل ما لم تستطع
 عليه صبرا. الكهف: ٧٨

"(Khidir) berkata, inilah perpisahan antara aku
 dengan kamu. Aku akan memberitahu kepadamu
 ta'wilnya (tujuan) perbuatan yang kamu tidak dapat

هو الذي انزل عليك الكتاب منه آيات محكمات هن ام الكتاب
 واخر متشابهات فاما الذين فرقوا بينهم زريع فيتبعون ما
 تشابه منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله وما يعلم
 تأويله الا الله والرسوخون في العلم يقولون انما نبينا
 من عندنا ربنا وما يذكر الا اولوالباب. العمرن: ٧

"Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wil nya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya me lainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata : "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal". (Depag Ri, 1989 : 76).

f). Disebut delapan kali dalam surat Yusuf, yaitu ayat 6, 21, 44, 45, 100, dan 101 :

Ayat 6 berbunyi :

وكذلك يجتبيك ويعلمك من تأويل الاحاديث: يونس: ٦

"Dan demikian Tuhanmu, memilih kamu (Yusuf) dan mengajarimu sebagian dari ta'wilnya (ta'birnya) cerita cerita itu". (Depag RI 1989 : 348).

Ayat 21 berbunyi :

وكذلك مكنا يوسف في الارض وليعلمه من تأويل الاحاديث

يوسف : ٢١

"Dan demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik dimuka bumi dan agar kami ajarkan kepadanya ta'wilnya (ta'birnya) cerita-cerita (dalam mimpi)". (Depag RI, 1989 : 351).

Ayat 26 berbunyi :

نَبِيًّا وَيَلَهُ يَوْسُفَ : ٢٦

"..Ceritakan kepada kami ta'wilnya (ta'birnya)...". (Depag RI, 1989 : 354).

Ayat 37 berbunyi :

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَاءٌ مِّنْكُمْ بَأْتِيَ وَيَلَهُ

قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمَا يَوْسُفَ : ٢٧ -

"Yusuf berkata : Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makann itu sampai kepadamu". (Depag RI 1989 : 354).

Ayat 44 berbunyi :

قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالَمِينَ : يَوْسُفَ : ٤٤

"Mereka menjawab : "(itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu". (Depag RI 1989 : 355)

Ayat 45 berbunyi :

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ

فَاعْرِضْ لَنَا : يَوْسُفَ : ٤٥

"Dan berkatalah orang-orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya : "Aku akan memberitakan tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka putuslah aku (kepadanya)". (Depag RI, 1989 : 355)

Ayat 100 berbunyi :

وقال يا ابت هذا تأويله روعياي من قبل... يوسف : 100

"... dan berkatalah Yusuf, wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu ..." (Depag RI, 1989 : 364).

Ayat 101 berbunyi :

رب قد اتيتني من الملك وعلمتني من تأويل الاحاديث

يوسف : 101

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugrahkan kepada saya kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi " (Depag RI, 1989 : 367).

Kata tafsir dalam ayat 33 surat Al Furqan, oleh para ahli tafsir diartikan (بيان penjelasan) atau (تفصيل perincian/merinci). Sedang kata ta'wil diartikan dalam arti yang berbeda. Namu apabila diteliti secara cermat, beberapa arti tersebut pada hakekatnya adalah sama. Misalnya kata ta'wil yang terdapat pada 8 ayat disurat Yusuf, masing-masing diartikan ta'bir. Sedangkan kata ta'wil yang terdapat dalam ayat 7 surat Ali Imram diartikan memalingkan arti, misalnya mamalingkan menjadi keadaan didunia, misalnya surga dunia atau neraka dunia dan sebagainya. Pemalingan arti demikian itu biasanya bertujuan untuk

memalingkan iman seseorang terhadap surga dan neraka yang sebenarnya. (Murtafik, 1992 : 10).

Dari pengertian kata ta'wil yang terdapat pada ke 14 ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa kata ta'wil pada umumnya digunakan untuk menta'birkan peristiwa yang terjadi dalam mimpi, menta'birkan tentang kehidupan di surga dan neraka atau berita-berita lain yang mutasyabihat (abstrak).

Secara singkat dapat dijelaskan mengenai perbedaan antara tafsir dan ta'wil.

Tafsir itu :

1. Lebih umum daripada ta'wil.
2. Lebih banyak dipakai pada kata-kata tunggal.
3. Lebih banyak dipakai pada lafadz-lafadz.
4. Berlaku untuk kitab suci dan lainnya.
5. Dan nas-nas yang muhkamat.

Sedangkan ta'wil itu lebih banyak dipakai :

1. Pada susunan kalimat
2. Pada makna-makna
3. Untuk kitab suci saja, tidak yang lain.
4. Dan nas-nas mutasyabihat.

B. URGENSI TAFSIR, TUJUAN, DAN FAEDAHNYA

1. Urgensi tafsir

Al Qotthon menjelaskan secara singkat urgensi tafsir Al Qur'an dengan mengatakan :

وانما استدت الحاجة اليه لان كل كمال ديني او دنيوي
لا بد ان يكون موافقا للشرع وموفوقته تتوقف على
العلم بكتاب الله

"Pentingnya akan tafsir itu sangat mendesak, karena kesempurnaan agama dan dunia itu haruslah selaras dengan hukum-hukum syara'. Dan keselarasannya itu sangat tergantung atas pengetahuan terhadap kitab Allah". (Al Qotthon, 1973 : 328).

Maka dari itu pentingnya pada tafsir adalah untuk memahami sekaligus menjelaskan makna-makna dan tujuan-tujuan menurut kebutuhan manusia dan perkembangan pemikiran mereka. Walaupun pada hakekatnya Allah memudahkan kepada manusia (Al Qur'an surat Al Qamar ayat 17, Maryam ayat 98 dan Al Dukhan 58). (Al Banna, tt : 5).

Tetapi sesudah bahasa Arab bercampur dengan bahasa lain, terkenal tidak betul bacaannya, tersebar lah bahasa amiyah dan semakin jauh dari kefahohahan, maka manusia menjadi butuh untuk menafsirkan lafadz dan susunan (tarkib) yang maknanya kadang-kadang samar dari pemikiran mereka atau merasa kuatir terhadap mak

na-makna yang ditunjukkan dari penemuan mereka, padahal Al Qur'an adalah dasar agama dan dunia. Dan sungguh Allah telah menjelaskan dari ilmu-ilmu Al Qur'an dan yang berhubungan dengan keduanya, termasuk apa apa yang diketahui dan apa-apa yang terlepas dari penemuan pemikiran manusia dan juga terus-menerus pada suatu masa dan pembahasan yang dapat mengungkap inti permata dan sari-sari Al Qur'an serta menjelaskan keghoriban dan keajaiban Al Qur'an. (Al Banna, tt : 6) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fushshilat ayat 3 :

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui". (Depag RI, 1989 : 773)

Adapun sampai dipentingkannya tafsir-tafsir dan penjelasan-penjelasan adalah karena adanya tiga sebab:

1. Sebab bagus mutunya dan sangat tinggi nilainya.

Buku itu mempunyai mutu ilmiah yang tinggi, mengandung makna yang pelik-pelik, sedang redaksinya sangat ringkas. Maka karenanya sukar dipahami maksud-maksud yang dikandungnya dan kadang-kadang menyebabkan salah paham bagi orang kurang ilmiah dan kurang pemahamannya.

Buku demikian menghajatkan penafsiran dan

pensarahan, untuk menjelaskan makna-makna yang tersembunyi. Karena hal penjelasannya akan lebih jelas dan positif daripada penjelasan orang lain.

2. Kadang-kadang ada beberapa soal dan titimmah-titim mah yang tinggal, tidak disebutkan, sebab termasuk hal yang jelas, mudah dimengerti oleh umum pembaca atau dapat diketahui dengan ilmu pengetahuan lain. Dalam hal ini, dibutuhkan tafsir atau syarah terhadap hal-hal yang disebutkan.

3. Kata-katanya mengandung beberapa makna, seperti makna-makna yang terkandung didalam majaz, isytirak, dan dilalah iltizam. Hal demikian, memerlukan tafsir dan penjelasan terhadap maksud dari penyusun atau mentarjihkannya. (Poermono, 1975 :22)

Dr. Muhammad Said Ramadlan Al Buuthi dalam bukunya Min Rawaai'il Qur'an dengann panjang lebar menjelaskan sebab dipentingkannya tafsir, yang intinya ialah :

- a. Al Qur'an memakai ungkapan yang sesuai dengan semua tingkat kepandaian manusia
- b. Al Qur'an tidak bisa diketahui maksudnya hanya dengan kepandaian manusia
- c. Al Qur'an mengandung pokok-pokok Aqidah, syari'ah,

ahlak, kisah-kisah, dan sebagainya.

d. Dengan tafsir dalam diistimbatkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari kandungan Al Qur'an itu. (Dr Muhammad Said Ramadhan Al Buuthi sebagaimana dikutip Jalal, 1990 : 13)

Al Suyuthi dalam menerangkan kejahatan kita kepada tafsir berkata : Al Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dizaman Arab masih terlalu baik bahasanya" Mereka dengan kekuatan bahasanya mengetahui makna-makna yang dhahir dan hukum-hukumnya. Adapun makna-makna yang bathin, maka tidaklah nampak kepada mereka terkecuali sudah dibahas dan diperhatikan dengan seksama, serta ditanyakan kepada Nabi, seperti mereka menanyakan kepada Nabi makna "dhulum" yang terdapat didalam ayat 82 syrat Al'am :

وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ الْإِنْعَام : ٨٢

"Dan mereka tidak mencampurkan keimanan mereka dengan kedhaliman". (Depag RI, 1989 : 200)

Maka nabi menerangkan bahwa yang dimaksudkan dengan dhulum ialah "syirik"

Dan kita sangat berhajat kepada tafsir lantaran kekurangan kemampuan kita dalam memahami bahasa Arab dan rahasia-rahasiannya tanpa belajar. (Al Suyuthi sebagaimana dikutip Ash Shiddieqy, 1993 : 207).

"orang yang membaca Al Qur'an tetapi tidak menafsirkannya, maka orang itu seperti orang buta dan seperti orang kampung (bodoh) . (Ali Syirbasi, 1978 : 17)

Menurut sahabat Sa'id bin Jubair, setiap membaca Al Qur'an haruslah diikuti dengan mempelajari tafsiran-tafsiran ayat-ayatnya, agar supaya dapat mengetahui arti dan maksud petunjuk-petunjuk serta hukum-hukumnya bisa mengamalkannya.

Oleh sebab itu, para sahabat pada zaman dahulu sangat antusias memahami Al Qur'an dan mempelajari tafsirnya, dan belum beralih dalam mempelajari sesuatu ayat, sebelum paham betul terhadap segala arti maksudnya dan sekaligus mempratekkan pelaksanaannya. Seperti yang diucapkan oleh Ibnu Mas'ud :

وكان الرجل منا اذا تعلم عشر ايات لم يجاوزهن حتى يعرفه
معانيهن والعمل بهن

"Ada seseorang dari golongan kita, ketika mempelajari Al Qur'an sepuluh ayat, belum beralih daripadanya, se belum mengerti betul makna-maknanya dan sebelum mengamalkannya sekaligus". (Al Syirbasyi, 1987 : 16).

3. Faedah tafsir Al Qur'an

Adapun faedah mempelajari tafsir Al Qur'an adalah banyak sekali, sebab dengan tafsir itu orang selain faham segala isi kandungan Al Qur'an, juga bisa selalu ingat akan aturan-aturan hukumnya, dapat mengambil suru tauladan dari kisah-kisahannya, dan dapat menge

tahui petunjuk-petunjuk Allah SWT dibidang aqidah, ibadah dan mu'amalah serta akhlak dan lain sebagainya, supaya bisa mudah memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup, baik didunia maupun diakhirat. Kemudian bila dipandang dari sisinya sebagai ilmu, maka ia merupakan ilmu yang menduduki posisinya yang paling mulia dan penting dari jajaran ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, jika tidak dikatakan tertinggi dari keseluruhan ilmu yang ada (Nawawi, 1988 : 149)

Didalam Al Qur'an banyak sekali anjuran Allah SWT kepada hamba-hambanya, supaya mengambil pelajaran dari isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an, baik yang berupa petunjuk-petunjuk ataupun yang berupa penjelasan dan penafsiran-penafsirannya, seperti dalam ayat 29 surat Shaad, ayat 27 surat Al Zumar dan ayat 68 surat Al mu'minin dan lain-lain.

Maka gambaran orang yang selalu membawa Al Qur'an, tetapi tidak mau/tidak bisa mengamalkannya, lantaran tidak mengatui penafsiran-penafsirannya, adalah seperti keledai yang memuat kitab yang besar-basar, tetapi dia sendiri tidak tahu apa arti dan maksud isi kitab-kitab yang dibawahnya.

Ini seperti keadaan umat Islam sekarang, yang di gambarkan oleh Syekh 'Abdul 'Adhim Al Zargany dalam

kitabnya Manahilul irfan fiulum Al Qur'an, bagaikan orang mati kehausan, padahal air disampingnya atau seperti binatang laron yang mati terbakar, dalam api pelita, padahal kalau dia mau membuka mata harus ditempuh.

Itu semua dikarenakan umat Islam sekarang hanya puas dengan berkali-kali membaca lafadz Al Qur'an dan asyik dalam memperindah bacaannya saja, yang dibacakan dalam tempat-tempat upacara, dipekuburan-pekuburan, atau dirumah-rumah serta mencukupkan dengan barokah terhadap Al Qur'an dengan menyimpannya dirumah-rumah atau dibawahnya kemana-mana, seolah-olah mereka lupa bagaimana cara mencari berkah terhadap Al Qur'an itu.

(Al Zarqany, II tt 8)

Bahkan Al Zarqany memperingatkan, bahwa Umat Islam sekarang ini tidak akan bisa jaya, kecuali dengan cara mengikuti jalan kejayaan yang pernah dicapai oleh perintis-perintis mereka, yaitu harus kembali kepada Al-Qur'an dengan mencari petunjuk-petunjuknya, memanfaatkan pedoman-pedomannya dan menjadikannya sebagai hukum mereka, seperti yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulu. (Al Zarqany, II, tt : 8).

Jadi ringkasnya faedah tafsir Al Qur'an adalah

sangat besar sekali dan tafsir itu selalu diperlukan, agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang bersifat universal itu.

C. Syarat-syarat Mufasssir.

Seorang penafsir Al Qur'an menghadapi tugas ilmiah yang Maha berat karena materi yang ditafsirkan adalah Kitabullah' Azza Wa Jalla, Al Qur'anul Karim. Dalam melaksanakan tugas itu ia bukanlah menafsirkan kata-kata atau ucapan makhluk manusia seperti dirinya, tetapi menafsirkan kalam Allah, Zat Maha Pencipta. Jadi jelas, tugas itu memang paling sulit dan paling besar bahayanya.

Oleh sebab itu para ulama' mengharuskan bagi mereka yang akan menafsirkan Al Qur'an supaya memenuhi syarat-syarat tertentu. Tidak semua orang boleh menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, yang boleh hanya mereka telah memiliki keahlian untuk menafsirkan. Orang yang belum mengerti arti ayat dan tata cara menafsirkan Al Qur'an, demi untuk menjaga jangan sampai kitab suci itu ditafsirkan secara tidak benar yang justru akan merusak maksud Allah SWT dalam

firmannya.

Larangan menafsirkan Al Qur'an tanpa dasar ilmu pengetahuan itu dijelaskan dalam ayat 33 surat Al A'raf yang berbunyi :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطُنَ
وَالْأَثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ
يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَالَّذِينَ قَالُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا يَعْلَمُونَ .
الأعراف : ٣٣

"Katakanlah : Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang terdapat, baik yang nampak atau yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hal manusia tanpa alasan yang benar (mengharamkan) karena mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujat untuk itu dan (mengharamkan)) kamu mengada-adakan terhadap Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui". (Depag RI 1989 : 226)

Dalam ayat tersebut diatas dikatakan :

وَأَنْ تُقَالُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا يَعْلَمُونَ

Diathafkan kepada hal-hal yang diharamkan sebelum lafadz itu, oleh karena itu mengatakan sesuatu mengetahui kitab Allah tanpa dasar pengetahuan itu juga termasuk yang diharamkan Allah itu juga.

Maka dari itu banyak ulama yang membahas syarat-syarat mugassir itu. Ada yang menentukan syarat syarat yang banyak dan ada juga yang sedikit, sebagai mana dibawa ini :

- a. Imam Jalaluddin Al Suyuthi dalam kitabnya al Itqanfi ulum Al Qur'an menentukan 15 syarat bagi mufasssir diantaranya, ialah : ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu etimologi yaitu tentang asal usul kata, tiga cabang ilmu retorika (balaghah) yaitu ma'ani, bayan, dan badi', ilmu qiro'ah, ilmu ushuliddin, ilmu uslu fiqh, ilmu asbabun nuzul, mengetahui nasikh dan mansukh, pandai ilmu hadits, dan pandai ilmu mauhibah. (Al suyuthi, II, tt : 180).
- b. Syekh Muhammad Husain Al Zahaby dalam kitabnya Al Tafsir wal mufasssirun menentukan 15 syarat bagi mufasssir, yaitu harus : menguasai ilmu-ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu lughah, ilmu isytiqaq, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu qiraat, ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, ilmu asbabun nuzul, ilmu qishash, ilmu nasikh mansukh, ilmu hadits dan ilmu mauhibah. (Al Zahaby, I 1976 : 265).
- c. Syekh Manna' Al Qotthon, menentukan 9 syarat secara garis besar dan tata cara menafsirkan ayat, meski pun pada fasal berikutnya dibicarakan juga tentang adabul mufasssir. Sembilan syarat itu ringkasnya adalah sebagai berikut : harus bebas dari hawa nafsu, mulai menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an,

mencari tafsir dari sunnah, dari pendapat sahabat dan dari tabi'in, mengetahui bahasa Arab dengan cabang-cabangnya, mengetahui pokok-pokok ilmu bertalian dengan Al Qur'an ('ulumul Qur'an), dan memiliki jetajaman fikiran (Al Gotthon, 1973 : 329)

d. Sedang menurut Dr 'Ali Hasan Al 'Arid dalam kitabnya yang berjudul Tarikh 'Ilm Al Tafsir wa manahij al mufasssin, mengatakan ada 10 syarat bagi seorang mufasssir yang menafsirkan Al Qur'an sebagai berikut : Ilmu bahasa Arab, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', ilmu qiraat, sebab nuzul, nasikh dan mansukh dan hadist hadits shahih yang menjelaskan penafsiran penafsiran lafadz mujmal dan mubham. (Al Aridl, 1992 : 4)

Hendaknya diketahui, bahwa tidak akan tercapai pemahaman yang benar tentang makna wahyu dan tidak akan nampak rahasia-rahasiannya bagi orang yang hatinya masih ada bid'ah, kesombongan, hawa nafsu, cinta dunia, tidak konsekwen dengan keimanan atau berpegang dengan teguh kepada pendapat seorang penafsir yang tidak berilmu atau kembali hanya kepada pendapatnya sendiri. Kesemuanya ini merupakan pendinding dan penghalang kebenaran dan cahaya Allah (Al Suyuthi, 1993 : 97).

Imam Al Zaqany menegaskan, bahwa keharusan memenuhi semua syarat-syarat tersebut diatas itu adalah untuk mencapai tingkatan tafsir yang tertinggi yang untuk mengetahui dan menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat Al Qur'an dan mengistimbatkan hukum-hukum kandungannya. Tetapi kalau hanya sekedar untuk mencapai pada tingkatan tafsir yang terendah, yang hanya sekedar untuk mengetahui arti ayat yang umum secara singkat, agar bisa merenungkan kebesaran Tuhan, seperti biasanya dapat dijangkau oleh kebanyakan orang, maka dalam hal ini tidaklah diharuskan memenuhi seluruh syarat-syarat mufassir tersebut diatas, melainkan cukup sebagai saja. (Al Zaqany, II tt : 51).

Pendapat Imam Al Zaqany ini benar juga, karena kalau semua orang yang akag memahami, mengetahui, dan merenungi arti dan maksud-maksud ayat-ayat Al Qur'an harus lebih dulu memenuhi syarat-syarat tersebut diatas maka tidak banyak orang yang bisa memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Al Qur'an itu. Padahal dalam kitab suciNya sering kali Allah memerintahkan, supaya umat manusia giat memikirkan, merenungkan dan menghayati ayat-ayat Al Qur'an, misalnya peringatan Allah dalam ayat 24 surat Muhammad :

افلايتدبرونالقرانامعلىقلوبافالها.محمد: ٢٧

44

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an, ataukah hati mereka terkunci ". (Depag RI, 1989 : 833)

Adapun syarat yang harus dipenuhi bagi mufassir yang berkenaan dengan akhlaq atau budi pekerti adalah sebagai berikut :

1. Harus mempunyai akidah yang sehat dan kuat serta memegang teguh pada sunnah agamanya.
2. Mempunyai niat yang baik dan tujuan yang benar, ikhlas semata-mata hanya untuk taqarrub kepada Allah SWT.
3. Memiliki akhlaq yang luhur
4. Selalu berhati-hati dan waspada dalam menukil kebenaran
5. Berani berkata benar walaupun dihadapan penguasa
6. Mendahulukan orang yang lebih utama. (Al Qotthon 1973 : 331).

Jadi secara singkat bahwa yang hendak menafsirkan ayat-ayat suci Al Qur'an itu harus memenuhi syarat syarat sebagai seorang mufassir. Banyak tafsirnya ilmu yang dimilikinya akan menentukan nilai daripada tafsirnya. Kalau mufassir itu dapat memenuhi semua persyaratan yang ada, maka tafsirnya bernilai tinggi dan sebaliknya. Bila mufassir itu bisa memenuhi persyaratan terendah (minimal) maka tafsirnya juga rendah.

D. Metode, sistematika dan ittijah tafsir

1. Metode Tafsir

Metode tafsir itu terbagi menjadi : Metode tafsir bil ma'tsur, metode tafsir bil ra'yi dan metode tafsir bil isyari. (Al Shabuny, 1985 : 67).

Baiklah kita bicarakan masing-masing bagian itu lebih terperinci dan jelas :

1. Tafsir bil ma'tsur/bil riwayat.

Adalah tata cara menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam Al Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran dari Al Qur'an dari hadits, riwayat sahabat, dan dari riwayat para tabi'in, sebagaimana telah dijelaskan oleh Manna' Al Qotthon dalam kitabnya Mabahits fi ulum Al Qur'an, sebagai berikut :

هو الذى يعتمد على صحيح المنقول بما لم يأت من
تفسير القرآن أو بالسنة لأنها جاءت مبنية على كتاب الله
أو بما روى عن الصحابة لأنهم أعلم الناس بكتاب الله أو
بما قاله كبار التابعين لأنهم تلقوا ذلك عن الصحابة

"Tafsir bil ma'tsur adalah yang didasarkan atas dalil-dalil yang dinukilkan dengan shahih secara tertib, mulai dari tafsir Al Qur'an dengan Al Qur'an, atau dengan sunnah, karena sunnah itu datang untuk menjelaskan kitab-kitab Allah, atau dengan apa yang diriwayatkan para sahabat, karena mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah, dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh tabi'in. Karena umumnya mereka menerima hal itu dari para sahabat" (Al Qotthon 1973 : 347).

Penafsiran ayat Al Qur'an dengan ayat Al Qur'an sendiri atau ayat yang ditafsirkan oleh Rasul, merupakan sebaik-baik petunjuk dan sebaik-baik penjelasan, keduanya itu haruslah diterima. (Ash Shiddieqy, 1993 : 213)

Para ulama berbeda-beda pendapat mengenai kedudukan tafsir bil ma'tsur yang dinukilkan dari para sahabat. Diriwayatkan dari Al Hakim dalam kitabnya Al Mustadrak, bahwa tafsir yang dinukil dari sahabat di hukumkan sebagai marfu'.

Sebagaimana ulama menyatakan, bahwa tafsir sahabat yang demikian nilainya, hanyalah berhubungan dengan penjelasan-penjelasan bagi sebab nuzul dan hal hal yang tidak dapat dipikirkan dengan akal, tafsir-tafsir yang mengenai hal-hal yang lain tetap di anggap mauquf, tidak diberikan nilai marfu'.

Al Hakim berpendapat demikian, adalah karena para sahabat menyaksikan sendiri turunnya wahyu, mengetahui sebab-sebab nuzul yang menyingkapkan, bagi mereka mempunyai kebersihan jiwa dan ketinggian ilmu dalam bidang balaghah dan fashahah yang memungkinkan mereka memahami dengan benar kalam Allah SWT. (Al Hakim sebagaimana dikutip Ash Shiddiegy, 1993 : 213).

Ibnu Shalah dan lain-lainnya berkata : Tafsir sahabat itu hukumnya marfu' apabila digantungkan pada sebab-sebab turunnya ayat, atau yang ditafsirkan tidak menggunakan ra'yu, jika tidak demikian maka hukumnya mauquf, yaitu selama tidak disandarkan kepada Rasulullah saw.

Sebagai ulama seperti Al Hafidz Ibnu Hajar mengukuhkan pendapat ini dengan mengatakan, tafsir ini (sahabat) mempunyai kedudukan hukum marfu' kepada Rasulullah, dengan dua syarat :

1. Tidak menggunakan ra'yu, seperti ucapan-ucapan tentang sebab turunnya, hal ihwal kiamat dan hari akhir dan yang semacamnya.
2. Sahabat yang bersangkutan tidak dikenal sebagai orang yang suka mengambil riwayat dari orang-orang ahli kitab yang masuk Islam. Tegasnya, ia tidak

: dikenal sebagai orang yang suka mengambil cerita cerita Israiliyat.

Sedang mengenai tafsir bil Ma'tsur yang mauquf kepada sahabat, sebagaimana ulama berpendapat bahwa tafsir seperti itu tidak wajib diambil, karena para sahabat tergolong mujtahid, dan ijtihad mereka itu sama saja halnya dengan ijtihad ulama-ulama yang lain lainnya.

Dilain pihak ada yang berpendapat, bahwa sesungguhnya pendapat mereka wajib diambil, karena walaupun bagaimanapun, mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang kitabullah, dan karena pendapat mereka adalah lebih benar. (Ibnu Shalah sebagaimana dikutip Faudah, 1987 : 36)

Mengenai penafsiran yang berdasarkan penukilan dari para tabi'in masih terdapat perselihan. Sebagian ulama ada yang menggolongkannya masuk kedalam tafsir bil Ma'tsur, dan sebagian lagi menggolongkannya sebagai tafsir bil ra'yi. Yang benar adalah bahwa sesungguhnya tafsir yang dinukil dari kalangan tabi'in itu termasuk tafsir bil ma'tsur, dan tafsir dengan nukilan dari para tabi'in ini telah digunakan oleh Imam Ibnu Jarir AL Thabary dalam tafsirnya yang besar itu,

demikian juga sebagian besar mufassir pada ghalibnya menggunakan tafsir bil ma'tsur (faudah 19877 : 24)

Cukup beralasan sikap generasi, mengadakan riwayat dalam penafsiran Al Qur'an. Karena, ketika itu masa antara generasi mereka dengan generasi para sahabat tabi'in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu belum sepesat masa kini, dalam kedudukan mereka sebagai murid-murid Nabi dan orang-orang yang berjasa, dan demikian pula dnegan tabi'in sebagai generasi peringkat kedua khair al Qurun (sebaik-baiknya generasi), masih sangat berkesan dalam jiwa mereka. Dengan kata lain pengakuan akan keistimewaan generasi terdahulu atas generasi berikut masih cukup mantap. (Shihab. 1993 : 85).

Adapun kitab-kitab tafsir bil ma'tsur diantara nya , ialah :

- a. Jami'ul bayan fi tafsir Al Qur'an karya Jarir Al Thabary.
- b. Tafsir Abu Laits Al Samarqandy.
- c. Tafsir baqy makhlad
- d. Tafsir Ma'alimut tanzil jarya Al Baghawy
- e. Tafsir Al Qur'anul Adhim karya Ibnu katsir
- f. Tafsir Asbabun nuzul, susunan Al Wahidy

- g. Tafsir Al Nasikh wal mansukh, susunan Abu ja'far Al Nahhas.
- h. Tafsir Al Darrul mnatsur fi al tafsir bil ma'sur, karya Al Suyuthi. (Ash Shiddieqy, 1990 : 238)

2. Tafsir bil ra'yi/tafsir bil dirayah.

Menurut Dr Basuni Faudah bahwa kata al ra'yu dapat diartikan :

- a. Al i'tiqad (keyakinan), misalnya dalam kalimat "ini lah ra'yu", yang berarti " inilah i'tikad/keyakinan ku".
- b. Al qiyas. orang-orang yang suka mempergunakan qiyas disebut ashabul ra'yi (orang-orang yang suka menggunakan qiyas (analogi) dalam berdalil.
- c. Al Ijtihad. arti inilah yang dimaksudkan dengan istilah ra'yi dalam pembahasan ini (faudah, 1987 : 62).

Yang dimaksud dengan tafsir bil ra'yi adalah ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih kaidah-kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir Al Qur'an atau mendalami pengertiannya. Tidaklah yang dimaksud dengan ra'yu atau pendapat atas

semata-mata dengan ra'yu atau hawa nafsu, atau menafsirkan Al Qur'an berdasarkan kata-kata hati atau kehendaknya (Al Shabuny, 1985 : 155)

Sedangkan Al Gotthon memberikan pengertian bahwa tafsir bil ra'yi adalah tafsir yang semata-mata bersumber dari akal, sama sekali tidak berangkat dari syara' dan nash. (Al Gotthon 1973 : 351)

Dari uraian diatas jelas sekali bahwa, mengenai tafsir bil ra'yi ini terdapat perbedaan pendapat, yaitu ada yang menerima dan membolehkan tafsir bil ra'yi dan ada juga yang menolak.

Ulama yang menerima adanya tafsir ra'yi berasal sebagai berikut :

- a. Dalam kitabullah banyak terdapat seruan dan anjuran untuk melakukan peninjauan, perenungan dan pemikiran (tafakur). Salah satu diantaranya adalah firman Allah surat Shaad ayat 29 :

كتاب انزلناه اليك مبارك ليدبروا اياته وليتذكر

اولوالالباب : ص : ٢٩

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepada mu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat \nya dan supaya mendapatkan pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Depag RI, 1989 : 736)

b. Para sahabat sendir telah melakukan penafsiran terhadap Kitabullah dan melibatkan diri dalam usaha membeikan penjelasan tentang ayat-ayat yang mujmal (global) dan menjelaskan kemusykilan yang terdapat dalam Al Qur'an dengan keterangan yang tidak bersum berkan nash dari Rasulullah. (Faudah, 1987 : 68)

bagi golongan yang menolak atau tidak membolehkan, berdasar kepada :

- a. Menafsirkan dengan ra'yu berarti mengatakan sesuatu terhadap allah tanpa ilmu.
- b. Seorang mufasssir yang menafsirkan Al Qur'an dengan ijtihad tidak dapat meyakini bahwa ijtihadnya itu benar, paling tinggi dia hanya menyangka, bahwa itu benar menurut dhannya, mengatakan sesuatu berdasar kan dhan tidak dapat gibenarkan. (Ash Shiddieqy 1993 : 233)
- c. hadist yang diriwayatkan oleh Al Tirmidzi dari Ibnu Abbas dari Nabi saw :

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اتقوا الحديث عني الا ما علمتم فمن كذب علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار ومن قال في القرآن برأى فليتبوا مقعده من النار . رواه الترمذي

"Dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. beliau bersabda : Takutlah kamu sekalian tentang berita-berita dariku kecuali terhadap apa yang telah kamu ketahui, barang siapa sengaja mendustakanku maka hendaklah ia mencari tempat di dalam neraka, dan barang siapa mengadakan terhadap Al Qur'an berdasarkan pendapat nya, maka hendaklah dia mencari tempat duduk di dalam neraka". (Al Tirmidzi, IV, tt : 268)

d. Hadits dari Jundub riwayat Al Tirmidzi :

عن جندب بن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. من قال في القرآن برأى يهفأ صاب فقد اخطأ

"Dari Jundub bin Abdillah berkata, bahwa Nabi telah bersabda : "Barang siapa mengatakan terhadap Al Qur'an berdasarkan pemikiran murni biarpun pemikiran murni itu benar, namun itu tetap dipandang salah" (Al Tirmidzi, IV tt : 268).

Yang dikehendaki dengan ra'yu pada kedua hadits itu, yaitu seorang mengatakan sesuatu tanpa ilmu, baik karena merasa malu atau merasa susah ataupun supaya tidak dikatakan bodoh, atau karena hendak berhukum dengan hawa nafsu untuk mementingkan seleranya sendiri.

Jadi dengan demikian tidaklah bertentang antara kedua hadits tersebut dengan ayat Al Qur'an bahwa hadits tersebut menunjang kelangsungan anjuran Al Qur'an tersebut.

Setelah mengetahui dalil-dalil dari masing-

masing golongan, baik yang menerima atau yang tidak (menolak) tafsir bil ra'yi, maka Ali Al Shabuny di dalam kitabnya Al Tibyan fi ulum Al Qur'an, membagi tafsir bil ra'yi menjadi dua yaitu :

- a. Tafsir mahmud, ialah : Tafsir yang sesuai dengan syara', jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab serata berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami teks Al Qur'an. Barang siapa yang menafsirkan Al Qur'an menurut ra'yunya atau ijtihadnya, dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut serta berpegang makna-makna Al Qur'an, maka penafsirannya dapat diambil serta patut dinamai dengan tafsir mahmud atau tafsir masyru'". (Al Shabuny, 1985 :157).
- b. Tafsir madzmum, ialah : bila Al Qur'an ditafsirkan tanpa ilmu, atau menurut seenaknya dengan tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syari'at, atau kalam Allah itu ditafsirkan menurut pendapat yang salah dan sesat, atau mendalami kalam Allah hanya berdasarkan pengetahuannya semata-mata dimana ia menyatakan bahwa kalam ilahi itu maksudnya ini atau itu tafsir yang semacam ini adalah tafsir yang madzmum atau tafsir yang salah. (Al Shabuny,

1985 : 157).

Adapun kitab-kitab tafsir bil ra'yi yang terpenting diantaranya adalah :

1. *Al Jalalain*, Susunan Jalaluddin Al Mahally disempurkan oleh Jalaluddin Al Suyuthi.
2. *Anwar al tanzil wa asrar al ta'wil* (Tafsir Baidlawy), Oleh Nasiruddin bin Sa'id Al Baidlawy.
3. *Ruhul Ma'any*, Oleh Shihabuddin Al Alusi.
4. *Al Khazin*, Oleh 'Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim Al-Baghdady, yang terkenal dengan nama Al Khazin.
5. *Mafatih al ghaib*, Oleh Fakih Al Razi.
6. *Madarik al tanzil wa haqaiq al ta'wil* susunan Al Nafasy dan lain-lain. (Al Munawar, 1994 : 48).

3. Tafsir Isyari.

Adapun definisi tafsir isyari menurut Ulama adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Dr. Subhi Shalih ialah :

هو الذى تؤول به الايات على غير ظاهر مع محاولة
الجمع بين الظاهر والباطن.

"Tafsir isyari adalah tafsir yang menta'wilkan ayat-ayat tidak menurut dhahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara yang dhahir dan yang tersembunyi". (Shalih, 1988 : 296).

b. Sedang menurut Al Al Shabuny adalah :

التفسير الاشاري: هو تأويل القرآن على خلاف ظاهرها
لاشارات خفية تظهر لبعض اولي العلم او تظهر للعارفين
بالله ارباب السلوك والمجاهدة للنفس ممن نور الله
بصائرهم فادركوا اسرار القرآن العظيم وانفذت في
أذهانهم بعض المعاني الدقيقة بواسطة الالهام الإلهي
او الفتح الرباني مع امكان الجمع بينهما وبين الظاهر
المراد من الايات الكريمة

"Tafsir isyari adalah ta'wil Al Qur'an yang berbeda dengan laahirnya lafal atau ayat, karena untuk isyarah-isyarah yang sangat rahasia yang hanya diketahui oleh sebagian ulul ilmi dan 'arifin (orang yang ma'rifat kepada Allah) dari orang-orang yang telah diterangi oleh Allah matahatinya. Sehingga mereka mampu menemukan rahasia-rahasia Al Qur'an Al 'adhim. Atau bahkan sebagian makna-makna yang detail itu tertuang dalam hati mereka lantaran ilham ilahi, hal mana memungkinkan mereka untuk mempertemukan makna tersebut dengan lahirnya murad ayat-ayat Al Karimah. (Al Shabuny, 1985 : 171).

Dalam Tafsir isyari, seorang mufassir melihat makna lain selain makna lahir yang terkandung oleh ayat Al Karimah. Namun makna lain itu tidak tampak oleh setiap orang, kecuali orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah dan diterangkan mata hatinya.

Sebagaimana firman Allah surat Al Kahfi ayat 65 :

فوجدنا عبدًا من عبادنا اتيناہ رحمة من عندنا وعلمناه

من لدنا علما. الكهف: ٦٥

"Setelah keduanya sampai ditempat itu keduanya mendapat seorang hamba-hamba kami (Khidir), yang telah kami karuniakan kepadanya rahmat dari sisi kami dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami. (Depag RI, 1989 : 454).

Ilmu tersebut bukanlah seperti ilmu kasbi yang bisa didapat dengan cara menghafal, akan tetapi ia merupakan ilmu ladunni. Yaitu ilmu pemberian yang boleh dikata sebagai pengaruh taqwa, istiqamah dan kebajikan. (Al Shabuny, 1985 : 171). Sebagaimana yang telah dijanjikan Allah dalam surat Al Baqarah ayat 282 yang berbunyi :

واتقوا الله ويعلمكم الله والله بكل شيء عليم. البقرة ٢٨٢

"Dan bertaqwalah kepada Allah: Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Depag RI, 1989 : 71).

Para ulama' berselesih tentang tafsir isyari, dan pendapat mereka tentang ini berbeda-beda, ada juga yang membenarkannya, ada juga yang menganggapnya sebagai kesempurnaan iman dan kebersihan kema'rifatan, ada pula yang menganggap sebagai suatu penyelewengan dan penyesatan dari ajaran Allah SWT.

Mereka memperbolehkan tafsir isyari berdasarkan hadits yang dirawikan Imam Bukhari dalam kitab shahihnya, bab tafsir, ketika akan menafsirkan surat Al Nashr. Nash hadits itu yang artinya adalah :

" Dari Ibnu Abbas ra. dia berkata : " Pada suatu ketika Umar bin Khattab ra. dia mengikut sertakan aku bersama syaikh Badar. Agaknya ada sebagian mereka yang berbanggadiri, lalu berkata " Mengapa engkau ikutkan bocah ini bersama kami ? kami punya anak-anak serupadia. " Umar bilang : "Sebenarnya dia telah kalian kenal. "Kemudian apada suatu hari Umar memanggilku dan membawaku masuk untuk dia berkenalkan kepada mereka. Lalu Umar berkata " Bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah SWT *اذْجَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ* setengah mereka menjawab : "Kita diperintahkan agar memuji kepada Allah memohon ampun kepadanya, manakala Dia telah menolong kita dan membukakan kepada kita." Mereka yang lain diam saja. Tidak ada yang berkata sesuatu. Kemudian Umar berkata kepadaku "Apakah demikian pendapatmu wahai Ibnu Abbas ? "kujawab: "Tidak". "Apa pendapatmu ?", tanya Umar lagi. Lalu aku berkata: "Itulah ajal Rasul saw yang Allah beritahukan kepadanya. Maka Allah berfirman: "Ketika datang pertolongan Allah dan hari pembukaan," maka demikian itu alamat ajalmu "maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya Dia Maha menerima Taubat." (Q.S Al Nashr : 1-3) " Lalu Umar berkata " Akupun tidak mengetahuinya selain apa yang engkau katakan". (Bukhari, VI, 1981 : 94).

Pemahaman Ibnu Abbas tersebut tidak bisa dikuasai oleh shahabat-shahabat yang lain. Inilah salah satu bentuk tafsir isyari yang diilhamkan Allah kepada makhluknya yang ia kehendaki untuk diperlihatkan kepada hamba-hamba lainnya.

Adapun pendapat ulama mengenai tafsir isyari adalah sebagai berikut :

- a. Dalam kitab Al Burhan, Al Zarkasy berkata : "Ucapan kaum sufi dalam menafsirkan Al Qur'an, dikatakan bahwa ia bukanlah merupakan tafsir. Melainkan makna-makna dan penemuan-penemuan yang mereka temukan sewaktu membaca. Seperti kata sebagian mereka tentang surat Al Taubah ayat 123 :

قاتلوا الذين يلونكم من الكفار....التوبة : ١٢٣

" ... perangilah orang-orang yang dikeliling kamu diantara orang-orang kafir..." (Depag RI, 1989 : 302).

Bahwa yang dimaksud adalah nafsu. Alasannya : Illat perintah memerangi orang yang di sekeliling kita itu adalah karena dekat. Padahal tidak ada suatu yang lebih dekat kepada manusia daripada nafsunya sendiri. (Al Zarkasy sebagaimana dikutip Al Shabuny, 1985 : 174).

- b. Dalam Al Aqaid, Al Nafasi berkata: "Nash-nash itu haruslah menurut lahirnya. Adapun menyeretnya kepada suatu makna, sebagai yang dihimbaukan ahlul bathil adalah kekufuran....". (Al Nafasi sebagaimana dikutip Al Suyuthi, II, tt : 1984).

Kemudian Al Taftazani mensyarahi kitab Aqaid dengan mengemukakan bahwa golongan mulhidin adalah identik dengan aliran kebathinan karena mereka menganggap bahwasanya nash-nash itu mempunyai pengertian yang tidak dapat dijangkau kecuali oleh sang guru. Maksud mereka dengan kata-kata ini untuk menghilangkan syariat total.

Dari itulah jelas bagi kita tentang perbedaan tafsir isyari yaitu golongan yang ma'rifat kepada Tuhan dan tafsir kebathinan yaitu tafsir golongan kebathinan yang menyeleweng serta memutarbalikkan makna dari isi Al Qur'an. (Al Taftazani sebagaimana dikutip Al Suyuthi, II, tt : 1985).

Seandainya tujuan dari tafsir semacam ini adalah mengikuti hawa nafsu dan hanya mempermainkan ayat-ayat Allah sebagaimana diperbuat oleh aliran kebathinan, maka tafsir semacam ini termasuk *Zindik* dan anti Tuhan.

Mengenai persyaratan-persyaratan tafsir isyari diterima sebagai tafsir benar adalah :

1. Tidak berlawanan maknanya dengan lahir Al Qur'an.
2. Tidak dikatakan secara pasti, bahwa makna itulah yang dimaksudkan oleh Al Qur'an, bukan makna yang dhahir.

3. Ta'wilnya itu tidak jauh daripada yang semestinya.
4. Tidak bertentangan dengan sesuatu dali syari'at atau dalil aqli.
5. Dapat dikuatkan dengan dalil syar'y. (Ash Shiddeqy 1993 : 251).

Adapun kitab-kitab tafsir isyari yang dikenal adalah sebagai berikut :

1. Tafsir Al Qur'anul Karim oleh Sahl bin Abdullah Al Tustury (Tafsir Al Tustury).
2. Haqiqut tafsir susunan Abu Abdurrahman Al Salmi (Tafsir Al Salmi).
3. Al Kasysyaf wal bayan oleh Ahmad bin Ibrahim Al Naisabury (Tafsir Al Naisabury).
4. Tafsir Ibnu Araby oleh Muhyiddin bin Araby (Tafsir Araby).
5. Ruhul ma'any susunan Syihabuddin Muhammad Al Alusy (Tafsir Al Alusy). (Al Shabuny, 1985 : 201).

2. Sistematika tafsir.

Sistematika yang dipergunakan oleh para Mufassir adalah menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an, Al Qur'an dengan As Sunnah, Al Qur'an dengan riwayat shahabat, Al Qur'an dengan riwayat Tabi'in dan Al Qur'an dengan kaidah bahasa Arab.

Baiklah kami paparkan lebih lanjut, sebagai berikut :

- a. Seorang mufassir hendaknya menafsirkan Al Qur'an terlebih dahulu dengan Al Qur'an, karena hal-hal yang diterangkan secara global pada suatu tempat, biasanya telah diperinci pada tempat yang lain.
- b. Hendaknya menafsirkan Al Qur'an dengan keterangan keterangan sunnah yang menjelaskan tentang Al Qur'an dan menerangkan maksud-maksudnya.
- c. Jika tidak diperoleh penafsiran dari Al Qur'an dan Al Sunnah, maka mufassir supaya mencari pendapat para shahabat, karena mereka adalah orang yang paling mengetahui soal-soal penafsiran, sebab mereka lebih mengetahui situasi dan hal ihwal ketika diturunkannya Al Qur'an dan karena mereka mempunyai kefahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan pengamalan yang sholeh. Oleh karena itu

Imam Al Hakim menghukumi marfu' kepada Nabi Muhammad saw terhadap tafsir Al-Qur'an dari para shahabat. (Al Zarkasy, II, 1957 : 157).

- d. Kalau tidak didapatkan juga penafsiran dari Al Qur'an Al Sunnah dan pendapat-pendapat dari shahabat, maka hendaknya mufassir mencarinya tafsiran dari tokoh tabi'in tertentu, seperti Mujahid bin Jabir, Sa'id bin Jubair, Hasan Al Bashari, Masruq bin Al ada', Sa'id bin Al Musaibah, Al Rabi' bin Anas, Qatadah, Al Dhahhaq bin Muzahim dan lain-lain. Sebab banyak dari tabi'in menerima langsung tafsir Al Qur'an dari para shahabat, (Al Gotthon. 1973 : 320).
- e. Kalau tidak diperoleh penafsiran-penafsiran ayat dari para tokoh tabi'in, maka barulah ayat-ayat Al Qur'an tadi ditafsirkan menurut kaidah-kaidah bahasa Arab karena Al Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Seperti yang diterangkan dalam Al Syura' ayat 193, 194 dan 195 :

نزل به الروح الامين. على قلبك لتكون من المنذرين

بلسان عربى مبين : الشعراء : ١٩٣ - ١٩٥

"(Dia) Al Qur'an dibawa turun oleh Al Ruhul Amin (malaikat Jibril) kedalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang

jelas". (Depag RI, 1989 : 587).

Kalau dipilah-pilah dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistematika tafsir ada 2 yaitu sistematika bil ma'tsur dan sistematika bil ra'yi.

3. Ittijah tafsir

Ittijah tafsir menurut Dr. Abdul Majid Abdus Salam Al Muhtasib ada 3 macam, antara lain :

1. Ittijah Salafy.
2. Ittijah aqly tauqify.
3. Ittijah Ilmy. (Al MUhtasib, tt : 5).

Baiklah kita bicarakan masing-masing bagian itu sebagai berikut :

1. Ittijah Salafy.

Ittijah ini dalam tafsir tidaklah baru, sudah ada sejak dulu yang kesemuanya itu dikembalikan kepada ulama' salaf yang saleh dari para mufassir terdahulu. (Al MUhtasib, tt : 41). Ittijah salafy ini dalam menafsirkan Al Qur'an dengan riwayat-riwayat dan atsar-atsar yang dipandang munsabah bagi ayat, baik riwayat itu marfu', mauquf, maqthu' ataupun hanya berita-berita Israiliyat. (Ash Shiddieqy, 1990 : 250). Contoh nya adalah Al Tafsir al Hadits oleh

Muhamamad Izzah Dar Wazah, Al Tafsir Al Qur'any Lil Qur'an disusun oleh Abdul Karim Al Khatib. (Al Muhtasib, tt : 41).

2. Ittijah Aqly tauqify.

Ittijah ini adalah berpegang pada tata bahasa Arab, memelihara nash-nash yang diterima dari Rasul dan mempergunakan Ijtihad. Juga berusaha menyatukan segala pokok pembicaraan.

Al Qur'an terserak-serak diberbagi surat. Senantiasa mencari persesuaian antara Al Qur'an dengan teori-teori ilmu Pengetahuan modern. Al Qur'an tidak mungkin mengandung ajaran-ajaran yang berlawanan dengan hakikat ilmu, bahkan mencakup teori-teori Ilmu pengetahuan modern. Contoh nya adalah Tafsir Al Manar karangan Al Syaikh Muhammad Abduh. (Al Muhtasib, tt : 109).

3. Ittijah Ilmy.

Ittijah Ilmy adalah suatu tafsir yang memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-pradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an dan

penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan,
contohnya adalah Al Ghida' Waddawa' Karangan
Dr. Jamaluddin Al Fandy, Al Islam Yatahudda oleh Al
'allamah Wahiduddin Khan dan lain-lainnya. (
Al' aride. 1992 : 62).